

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. LANDASAN TEORI

1. Manajemen Pendidikan Inklusif

a. Manajemen

Manajemen berasal dari kata Perancis “management” yang berarti seni mengatur dan mengelola sesuatu. Dalam bahasa Inggris, kata “administer” berarti mengatur atau mengawasi. Kepemimpinan sering dikenal sebagai proses mengarahkan kegiatan atau perilaku sehingga dapat memberikan efek yang baik. Secara etimologis, manajemen adalah seni memimpin orang lain untuk mencapai tujuan utama suatu organisasi atau bisnis dengan cara yang efisien dan efektif melalui perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan pengendalian sumber daya.¹ Manajemen adalah proses di mana pencapaian tujuan tertentu direncanakan.

Berdasarkan pendapat GR Terry, manajemen dibagi menjadi empat fungsi yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan/Penggerakan), dan

¹ Mulyadi dan Widi Winarso, *Pengantar Manajemen*, (Banyumas: Pena Persada, Cetakan Pertama 2020), hal. 1.

Controlling (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen tersebut disingkat dengan POAC. Berikut pemaparannya:

- 1) Perencanaan (*Planning*) yaitu kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*) yaitu upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksanaannya.
- 3) Pelaksanaan/Penggerakkan (*Actuating*) yaitu upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan memulai berbagai pengarahan dan permotivasi agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawabnya.
- 4) Pengawasan (*Controlling*) yaitu suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai.²

Menurut Hasibuan, manajemen merupakan suatu ilmu dan seni yang mengarahkan kepada penggunaan manusia dan sumber daya yang lainnya baik secara efektif maupun efisien.³ Menurut Stoner,

² Siti Nurhidayatul Hasanah, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), hal. 19-25.

³ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), hal. 1.

manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian tindakan anggota organisasi dan pengguna lain dari sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Sondang Palan Siagian, manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih berdasarkan alasan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴

Berdasarkan beberapa pernyataan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau kemampuan untuk mencapai hasil dan kemampuan untuk mengendalikan proses dengan menggunakan sumber daya manusia dan lainnya. Manajemen yang baik akan terbentuk secara efektif dan efisien. Manajemen sebagai bentuk kerjasama antara satu orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan. Tentunya, tujuan-tujuan yang akan dicapai telah ditentukan atau dimusyawarahkan bersama-sama.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari manusia yang menjadi subjek dan objek pendidikan itu sendiri, karena menyangkut tiga aspek mendasar dari pribadi tersebut. Pentingnya pendidikan bagi masyarakat tercermin dari peran

⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, Cetakan I: Juni 2009), hal. 11.

kegiatan pendidikan dalam kaitannya dengan pengembangan pribadi. Pendidikan dapat secara langsung mempromosikan perubahan keterampilan. Menurut Redja Mudyhardjo dapat dikatakan bahwa pentingnya pendidikan adalah secara langsung mendorong perubahan kualitas keterampilan kognitif, efektif, psikomotorik, dan lebih jauh lagi, perbaikan dalam tiga bidang yang berbeda bukan hanya perbaikan, tetapi peningkatan hasil yang dapat digunakan untuk lebih meningkatkan taraf hidup sebagai individu, pekerja atau profesional, bermasyarakat dan sebagai warga negara serta makhluk Tuhan.⁵

Pendidikan menurut Edward Humrey, pendidikan adalah peningkatan kemampuan atau perkembangan pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil dari latihan, studi atau pengalaman. Menurut Alisuf Sabri, pendidikan mengarahkan segala daya kodrat yang ada pada diri anak agar mereka mencapai rasa aman dan bahagia yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Menurut Driyarkara, pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan generasi muda. Berasal dari konsep pendidikan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sistematis yang ditujukan untuk mengantarkan setiap orang

⁵ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: Manajemen Qolbun Salim, 2010), hal. 9.

pada suatu tahap kehidupan tertentu, yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.⁶

Berdasarkan beberapa pernyataan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan wadah pemenuhan potensi manusia. Pendidikan memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pembelajaran akan ilmu pengetahuan yang belum diketahui oleh peserta didik. Bagi seseorang atau peserta didik untuk mempelajari hal-hal baru, tentunya dengan melalui dunia pendidikan. Keberadaan pendidikan membantu seseorang untuk dapat mengembangkan dan memajukan pola pemikirannya, sehingga akan menciptakan generasi yang kaya dan sejahtera dengan sumber ilmu pengetahuan.

c. Inklusif

Inklusif adalah proses memenuhi kebutuhan yang beragam dari semua siswa dengan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, budaya dan masyarakat inklusif dalam pendidikan. Inklusif adalah pemahaman atau cara berpikir berdasarkan prinsip keadilan sosial karena siswa menerima pembelajaran yang sama. Dalam kaitannya dengan pendidikan, inklusif berarti keadilan dalam menerima atau memperoleh kesempatan pendidikan bagi setiap anggota masyarakat yang berbeda latar belakang dan kemampuannya. Kata inklusif

⁶ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Kampus IAIN Palopo, Cetakan I: November 2018), hal. 8-9.

menurut Baedow, mencakup elemen kunci seperti (a) sikap positif atau inklusif terhadap anak penyandang disabilitas, (b) tingkat efektivitas yang tinggi dalam kaitannya dengan pembelajaran, dan (c) keinginan dan kemampuan untuk mengadaptasi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan kelainan individu.⁷

Inklusif sering dikaitkan dengan seseorang yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus. Inklusif mempunyai prinsip keadilan. Keadilan yang dimaksud yaitu keadilan dalam hal pendidikan. Mereka anak yang mempunyai keterbatasan baik fisiknya maupun keterbatasan lainnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan yang diterima tentunya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

d. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (termasuk anak berkelainan gerak) untuk belajar bersama peserta didik di sekolah umum atau kejuruan terdekat dengan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan khusus peserta didik yang mengalami hambatan. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah sekolah yang semua siswanya berada dalam satu

⁷ Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, Cetakan 1, Oktober 2020), hal. 3.

kelas. Sekolah menawarkan program pendidikan yang cocok dan menantang, namun disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Prinsip dasar pendidikan inklusif adalah setiap anak harus mendapat kesempatan untuk belajar bersama.

Pendidikan inklusif memiliki tujuan mengubah suatu sistem pendidikan dengan cara menghilangkan hambatan setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Menurut Budi S, pendidikan inklusif diselenggarakan dengan semangat membangun sistem sosial yang inklusif, yaitu tatanan sosial yang menghargai dan menghargai keberagaman. Jadi, mari kita laksanakan pendidikan publik yang inklusif, yaitu tatanan sosial yang menghargai dan menghargai keberagaman. Pendidikan inklusif merupakan wujud nyata komitmen untuk memberikan kesempatan belajar bagi semua anak dan remaja, dengan fokus pada mereka yang tergolong minoritas, tersisih, dan terabaikan.⁸

Menurut Sheaffer, pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan semua siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Menurut Staub dan Peck, pendidikan inklusif adalah penempatan penuh anak-anak penyandang disabilitas ringan, sedang, dan berat di kelas-kelas utama. Menurut Sapon-Shevi, pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan khusus yang mewajibkan semua anak

⁸ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017), hal. 100-101.

yang membutuhkan pendidikan khusus ditempatkan di kelas reguler bersama teman sebayanya di sekolah terdekat.⁹ Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif dapat menempatkan anak normal atau anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama sebagai upaya untuk tidak memisahkan anak berkebutuhan khusus dari lingkungan sosial anak yang normal.

Pendidikan inklusif adalah cara untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pimpinan sekolah dalam mengelola pendidikan inklusif penting untuk memastikan bahwa sekolah dapat menyediakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa. Kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif semakin meningkat. Namun, masih terdapat tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen pendidikan inklusif adalah suatu proses dimana upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi direncanakan, diorganisasikan, diarahkan, dan diawasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan

⁹ *Ibid.*,

pembelajaran sekolah inklusif. Manajemen pendidikan inklusif tentunya memerlukan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan anak ABK dan anak normal. Pengelolaan pendidikan inklusif membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang optimal agar bisa berjalan dengan baik serta dapat mengurangi kendala atau hambatan yang mungkin terjadi.

2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Di Indonesia, pendidikan inklusif diselenggarakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Semua anak (termasuk mereka yang berkebutuhan khusus) mempunyai kesempatan sebesar-besarnya untuk menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.
- b) Membantu dalam memenuhi target program wajib belajar untuk pendidikan dasar.¹⁰
- c) Berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah dengan mengurangi jumlah siswa yang putus sekolah.
- d) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keberagaman, tidak membeda-bedakan, dan ramah terhadap peserta didik.
- e) Pasal 32 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan” dan ayat 2 yang berbunyi: “Setiap

¹⁰ Imam Yuwono dan Utomo, *Pendidikan Inklusi*, (Sleman: Deepublish Publisher, Cetakan Pertama, 2021), hal. 12.

warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan negara berkewajiban membiayainya". Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya pasal 5 ayat (1) yang berbunyi: "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu". Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 51 yang berbunyi: "Anak penyandang cacat fisik dan atau mental harus mendapat kesempatan dan penerimaan yang sama untuk memperoleh pendidikan reguler dan pendidikan khusus".¹¹

3. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang "pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa". Prinsip-prinsip pendidikan inklusif sebagai berikut:

a) Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu

Pendidikan inklusif sebagai salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, karena lembaga pendidikan inklusif bisa menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya.

b) Prinsip kebutuhan individual

¹¹ *Ibid*, hal.13.

Setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.

c) Prinsip kebermaknaan

Pendidikan inklusif menciptakan dan menjaga kelas yang ramah, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.

d) Prinsip keberlanjutan

Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.

e) Prinsip keterlibatan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan yang terkait.¹²

4. Karakteristik manajemen pendidikan inklusif

Manajemen pendidikan inklusif dilakukan dengan melibatkan anak, guru, orang tua, dan masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan inklusif melibatkan semua anak tanpa membeda-bedakan. Guru di lembaga pendidikan inklusif mendapatkan kesempatan untuk belajar metode dan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Lay Kekeh Marthan, karakteristik manajemen pendidikan inklusif meliputi:

¹² Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 16.

- a) Melibatkan semua aspek pendidikan dalam seluruh proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan evaluasi yang meliputi guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.
- b) Orang tua dan masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah.
- c) Guru mendapatkan kesempatan dan tantangan untuk belajar dengan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- d) Guru menggunakan metode pembelajaran yang kooperatif dan melibatkan kerjasama antar peserta didik serta mengajar secara interaktif.
- e) Kerjasama dan partisipasi antara orang tua dan guru semakin ditingkatkan mulai dari perencanaan pembelajaran sampai evaluasi serta tindak lanjut.¹³

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusif perlu memperhatikan aspek-aspek yang ada agar dalam menyampaikan pelayanan manajemen pendidikan inklusif yang baik bagi peserta didik khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Manajemen pendidikan inklusif dapat dilaksanakan dengan baik jika memperhatikan beberapa aspek terpenting dari manajemen pendidikan inklusif adalah manajemen

¹³ Hega Raka Ardana, *Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusif di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kecamatan Kasihan*, (Skripsi Mahasiswa UNY: Yogyakarta, 2014), http://eprints.uny.ac.id/13930/1/HEGA%20RAKA%20ARDANA_10101244024_MP.pdf, hal. 24-25. Diakses pada 8 Februari 2023, Pukul 08.47.

peserta didik. Menciptakan manusia yang sejahtera perlu untuk menata dan mengatur peserta didik. Adanya penyelenggaraan manajemen peserta didik diharapkan pendidikan inklusif dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditentukan oleh sekolah.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Hasil penelusuran kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian tersebut di antaranya:

1. Penelitian Khulasoh Himawanti, di IAINU Kebumen dengan judul skripsi “Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri Pecarikan Prembun Kabupaten Kebumen”.¹⁴

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi pendidikan inklusif dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Pecarikan Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan untuk pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi pendidikan inklusif yang terdiri dari tenaga pendidik dan kepala sekolah SD Negeri Pecarikan Kebumen. Teknik analisis data

¹⁴ Khulasoh Himawanti, *Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri Pecarikan Prembun Kabupaten Kebumen*, (Kebumen: Skripsi Mahasiswa IAINU Kebumen, 2022).

yang digunakan dengan reduksi data, peyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Pecarikan Kebumen menggunakan tahap perencanaan yang meliputi proses persiapan, penyusunan program kerja, dan stuktur kepengurusan di SD Negeri Pecarikan Kebumen, kemudian tahap pelaksanaan dijalankan sesuai dengan kondisi sumber daya yang ada di sekolah tersebut. Pada faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Pecarikan Kebumen terletak pada sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang belum memadai dan belum adanya biaya operasional khusus untuk ABK, sehingga dalam menjalankan implementasi pendidikan inklusif belum mencapai tahap yang maksimal.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah obyek penelitiannya sama ditingkat sekolah dasar dan berkaitan dengan pendidikan inklusif, teknik pengumpulan datanya dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di SD Negeri Pecarikan Kebumen dan SDN 2 Pejagoan.

2. Penelitian Putri Indah Sari, di IAINU Kebumen dengan judul skripsi “Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar (SD) Alam Lukulo Karangpoh Pejagoan Kebumen”.¹⁵

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi pendidikan inklusif di SD Alam Lukulo dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan inklusif di SD Alam Lukulo Karangpoh Pejagoan Kebumen. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan dengan melalui tahap interpretasi, tahap pengorganisasian, dan tahap aplikasi implementasi pendidikan inklusif yang dilakukan tenaga pendidik dan Kepala SD Alam Lukulo Karangpoh Pejagoan Kebumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SD Alam Lukulo Kebumen mengikuti teori implementasi kebijakan dari Charles O.Jones yang meliputi tahap interpretasi dilakukan untuk semua warga sekolah, IHT, pelatihan, rapat, dan interpretasi khusus. Tahap pengorganisasian meliputi proses persiapan, penyusunan program kerja, dan penyusunan struktur kepengurusan implementasi pendidikan inklusif. Kemudian tahap aplikasi dijalankan sesuai dengan kondisi sumber daya yang melingkupinya. Faktor

¹⁵ Putri Indah Sari, *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar (SD) Alam Lukulo Karangpoh Pejagoan Kebumen*, (Kebumen: Skripsi Mahasiswa IAINU Kebumen, 2021).

pendukung dan penghambatnya terletak pada sumber daya manusia beserta komunikasinya, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Alam Lukulo Kebumen dan kondisi pandemi covid-19.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah obyek penelitiannya sama ditingkat sekolah dasar dan berkaitan dengan pendidikan inklusif. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di SD Alam Lukulo Kebumen dan SDN 2 Pejagoan, teori yang digunakan dalam penelitian di SD Alam Lukulo Kebumen yaitu teori dari Charles O.Jones sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan di SDN 2 Pejagoan menggunakan teori dari GR.Terry.

3. Penelitian Rika Syaf Putri, di Pasca Sarjana Universitas Jambi dengan judul tesis “Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 131 Kota Jambi”.¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN 131 Kota Jambi dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari proses manajemen dilaksanakan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor pendukungnya adalah undang-undang yang mengatur tentang pendidikan inklusif,

¹⁶ Rika Syaf Putri, *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 131 Kota Jambi*, (Jambi: Tesis Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Jambi, 2023).

sedangkan faktor penghambatnya yaitu sarana dan prasarana serta guru pendamping yang belum lulusan pendidikan inklusif. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu obyek penelitiannya sama tentang pendidikan inklusif, teknik pengumpulan datanya dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di SDN 131 Kota Jambi di SDN 2 Pejagoan.

4. Penelitian Hanif Yulia Putri, di IAIN Ponorogo dengan judul skripsi “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Pengembangan Bakat Siswa Tunanetra (Studi Kasus Kualitatif di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)”.¹⁷

Hasil penelitiannya berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa perencanaan manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan keterampilan siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diawali dengan analisis kebutuhan siswa. Penerapan manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu penerapan pengembangan bakat dengan melalui ekstrakurikuler sebagai satu suplemen dalam

¹⁷ Hanif Yulia Putri, *Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Pengembangan Bakat Siswa Tunanetra (Studi Kasus Kualitatif di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)*, (Ponorogo: Skripsi Mahasiswa IAIN Ponorogo, 2022).

pengembangan kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Ekstrakurikuler wajib HW (Hubul Wathan) adalah ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti semua siswa reguler, sedangkan siswa ABK mendapatkan dispensasi tidak mengikuti prakteknya di lapangan karena membutuhkan ketangkasan, kecepatan, sebagai gantinya Pembina HW memberikan dispensasi berupa tugas pengganti berupa teori. Evaluasi manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan melalui kegiatan evaluasi yang diadakan setiap semester setelah kegiatan pengembangan bakat berlangsung. Kegiatan evaluasi tersebut dengan tujuan untuk mengetahui terlaksanannya kegiatan tersebut dalam waktu satu semester pada akhir semester dan dilaksanakan rapat anggota tahunan yang diterapkan.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu obyek penelitiannya sama tentang pendidikan inklusif. Perbedaannya penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa ABK kelas IV di SDN 2 Pejagoan.

5. Penelitian Rizkia Indriyani, di UIN Syarif Hidayatullah dengan judul skripsi “Evaluasi Program Pendidikan Inklusif pada Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bojongsari 01-Depok”.¹⁸

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) cukup berjalan dengan baik namun masih ada kekurangan sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang dalam pelaksanaan program. Hal ini menuntut pemerintah sebagai pemberi wewenang dalam penyelenggaraan harus meningkatkan perhatian yang lebih terhadap pelaksanaan proses dan tujuan untuk tercapainya keberhasilan program yang dijalankan.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu obyek penelitiannya sama terkait dengan pendidikan inklusif dan ditingkat pendidikan sekolah dasar. Perbedaannya penelitian terdahulu menitikbertkan pada evaluasi program pendidikan inklusif dan implementasi kebijakan pelaksanaan program pendidikan inklusif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala dari manajemen pendidikan inklusif di SDN 2 Pejagoan.

¹⁸ Rizkia Indriyani, *Evaluasi Program Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bojongsari 01-Depok*, (Jakarta: Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

C. FOKUS PENELITIAN

Pada sebuah penelitian agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka seorang peneliti memfokuskan penelitian yang akan menjadi pembahasan. Penelitian yang dilakukan di SDN 2 Pejagoan dengan judul “Manajemen Pendidikan Inklusif di SDN 2 Pejagoan Kebumen” yang terfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam manajemen pendidikan inklusif pada siswa ABK kelas IV B di SDN 2 Pejagoan dengan menggunakan teori fungsi manajemen menurut GR.Terry.